TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10333

STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI *CORE VALUES* MADRASAH

Strategy of PAI Teachers in the Internalization of Madrasah Core Values

Muchammad Syafii & Joko Subandono
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
syafii.muchammad@gmail.com; jokosubandono@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2026	May 13, 2026	May 25, 2026	May 30, 2026

Abstract

The internalization of madrasah core values has become an important issue in strengthening character education, particularly when Islamic Religious Education (PAI) teachers are required to align institutional values with national curriculum policies that are implemented simultaneously. This study aims to describe PAI teachers' strategies in internalizing the five core values of MALISKA B'RANI MAJU, namely Happy, Friendly, Disciplined, Independent, and Honest, at Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta, and to map their synergy with *Panca Cinta* in the Love-Based Curriculum (KBC) based on Decree of the Director General of Islamic Education Number 6077 of 2025 and the eight dimensions of the graduate profile in the Deep Learning approach in accordance with Regulation of the Minister of Primary and Secondary Education Number 13 of 2025. This study used a library research method with an analytical-conceptual approach through the review of regulations, character education theory, and recent empirical literature. The results of the review show a very high level of alignment among the core values of MALISKA B'RANI MAJU, the pillars of *Panca Cinta* in KBC, and the dimensions of the Deep Learning graduate profile because all three are

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

grounded in universal Islamic values. The six main internalization strategies identified include *uswah hasanah*, systematic habituation, *mau'izhah hasanah*, meaningful learning, reflection-based mindful learning, and collaborative project-based joyful learning. This study affirms that the effectiveness of core value development in madrasahs depends greatly on the consistency of PAI teachers' exemplary conduct and their ability to integrate KBC with the Deep Learning approach synergistically. The implications of this study encourage madrasahs to formalize a synergy map among madrasah core values, *Panca Cinta* in KBC, and the Deep Learning graduate profile in the operational curriculum document as a basis for strengthening Islamic value-based character education.

Keywords: PAI Teachers; Core Values of MALISKA B'RANI MAJU; Love-Based Curriculum; Deep Learning Approach; Value Internalization.

Abstrak: Internalisasi nilai inti madrasah menjadi isu penting dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya ketika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut menyelaraskan nilai kelembagaan dengan kebijakan kurikulum nasional yang berlaku secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menginternalisasikan lima nilai inti *core values* MALISKA B'RANI MAJU, yaitu Bahagia, Ramah, Disiplin, Mandiri, dan Jujur, di Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta, serta memetakan sinerginya dengan Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 dan delapan dimensi profil lulusan dalam pendekatan *Deep Learning* sesuai Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analitik-konseptual melalui kajian regulasi, teori pendidikan karakter, dan literatur empiris terkini. Hasil kajian menunjukkan adanya kesesuaian yang sangat tinggi antara *core values* MALISKA B'RANI MAJU, pilar Panca Cinta KBC, dan dimensi profil lulusan *Deep Learning* karena ketiganya berpijak pada nilai-nilai Islam yang universal. Enam strategi internalisasi utama yang teridentifikasi meliputi *uswah hasanah*, habituasi sistematis, *mau'izhah hasanah*, *meaningful learning*, *mindful learning* berbasis refleksi, dan *joyful learning* berbasis proyek kolaboratif. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembangunan *core values* di madrasah sangat bergantung pada konsistensi keteladanan guru PAI dan kemampuannya mengintegrasikan KBC dengan pendekatan *Deep Learning* secara sinergis. Implikasi penelitian ini mendorong madrasah untuk memformalkan peta sinergi antara nilai inti madrasah, Panca Cinta KBC, dan profil lulusan *Deep Learning* dalam dokumen kurikulum operasional sebagai dasar penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Kata Kunci: Guru PAI; *Core Values* MALISKA B'RANI MAJU; Kurikulum Berbasis Cinta; Pendekatan *Deep Learning*; Internalisasi Nilai.

PENDAHULUAN

Krisis moral generasi muda menjadi salah satu persoalan paling mendesak yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Meningkatnya kasus perundungan, ketidakjujuran akademik, krisis disiplin, dan melemahnya empati sosial di kalangan pelajar merupakan indikator nyata bahwa pendidikan yang berfokus semata pada capaian kognitif

belum cukup membangun manusia seutuhnya. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengemban misi tarbiyah, dituntut untuk menghadirkan sistem pembentukan karakter yang tidak hanya normatif di atas kertas, tetapi benar-benar hidup dalam ekosistem pembelajaran sehari-hari.

Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta merespons tantangan tersebut dengan membangun sistem nilai inti (*core values*) yang diakronimkan sebagai MALISKA B'RANI MAJU yang merupakan representasi dari lima karakter utama: Bahagia, Ramah, Disiplin, Mandiri, dan Jujur. Sistem *core values* berbasis akronim ini merupakan praktik kelembagaan yang relatif jarang ditemukan di madrasah swasta setingkat SMA, dan karenanya menjadi objek kajian yang khas dan berharga. Kelima nilai tersebut bukan sekadar pajangan dinding, melainkan diharapkan menjelma menjadi jiwa dari seluruh proses pembelajaran yang diampu oleh lima guru PAI yang mengajarkan Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab.

Pada tataran kebijakan, MA Al-Islam mengimplementasikan secara simultan dua regulasi pendidikan terkini yang saling melengkapi. Pertama, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang ditetapkan melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 dan Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025, yang menempatkan Panca Cinta sebagai ruh kurikulum madrasah (Dirjen Pendis Kemenag, 2025). Kedua, pendekatan Pembelajaran Mendalam atau Deep Learning sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025, yang menekankan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan untuk membentuk 8 Dimensi Profil Lulusan (Kemendikdasmen, 2025). Kompleksitas ini menempatkan guru PAI dalam posisi yang sangat strategis sekaligus menantang.

Penelitian tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter telah banyak dilakukan. Nur'asiah et al. (2021) membuktikan bahwa keteladanan guru PAI merupakan faktor paling dominan dalam pembentukan karakter siswa. Judrah et al. (2024) mengidentifikasi empat fungsi operasional guru PAI: modeling, fasilitasi, motivasi, dan evaluasi karakter. Maghfiroh dan Aisyah (2023) menunjukkan bahwa budaya religius adalah wahana paling efektif untuk menginternalisasikan nilai PAI. Namun, dari seluruh penelitian yang ada, belum satu pun yang secara spesifik mengkaji internalisasi *core values* berbasis akronim institusional dalam konteks sinergi dua kebijakan kurikulum nasional yang

diterbitkan pada tahun 2025. Inilah kesenjangan akademis yang hendak dijawab oleh penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, objek kajiannya adalah *core values* yang terdokumentasi dalam akronim institusional spesifik (MALISKA B'RANI MAJU)—sebuah konteks yang belum pernah diteliti. Kedua, penelitian ini menganalisis sinergi antara tiga kerangka nilai (*core values* madrasah, KBC, dan Deep Learning) dalam satu analisis integratif. Ketiga, penelitian ini menawarkan model operasional yang dapat dijadikan acuan bagi madrasah lain dalam membangun dan menginternalisasikan *core values* secara sistematis. Landasan teori yang digunakan mencakup teori peran guru (Mulyasa, 2020; PMA No.16/2010), teori pembentukan karakter Lickona (2022), teori Social Learning Bandura (1977), dan kerangka tarbiyah Islami Al-Ghazali.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan *core values* MALISKA B'RANI MAJU di MA Al-Islam Surakarta? dan (2) Bagaimana sinergi antara *core values* madrasah, Panca Cinta KBC, dan 8 Dimensi Profil Lulusan Deep Learning dalam konteks pembelajaran PAI? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan strategi internalisasi yang diterapkan guru PAI dan menganalisis keselarasan antara tiga kerangka nilai tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analitik-konseptual. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat teoritis-konseptual: membangun model integratif tentang strategi internalisasi *core values* oleh guru PAI melalui kajian regulasi, teori, dan literatur empiris terkini—bukan melalui pengumpulan data primer di lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konstruk-konstruk teoritis yang relevan dan pemetaan keselarasan antar-kerangka kebijakan yang dikaji (Zed, 2014).

Sumber data primer penelitian ini adalah: (1) dokumen regulasi, meliputi Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025, KMA Nomor 1503 Tahun 2025, dan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025; (2) konsep *core values* MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal peer-review (Scopus, WoS, SINTA), buku referensi akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, diprioritaskan dari terbitan 2020–2025. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, SINTA,

dan Garuda dengan kata kunci: peran guru PAI, internalisasi nilai karakter, *core values* madrasah, Kurikulum Berbasis Cinta, Deep Learning pendidikan Islam.

Proses penelitian berlangsung dari Januari hingga Mei 2025 dalam empat tahap. Tahap pertama: inventarisasi regulasi—pengumpulan dan analisis dokumen kebijakan KBC dan Deep Learning secara menyeluruh. Tahap kedua: kajian literatur—penyaringan 47 sumber literatur menjadi 25 rujukan yang paling relevan berdasarkan kriteria relevansi, reputasi jurnal, dan kemutakhiran (≤5 tahun). Tahap ketiga: analisis konseptual—pemetaan keselarasan antara *core values* MALISKA B'RANI MAJU, Panca Cinta KBC, dan 8 Dimensi Profil Lulusan Deep Learning menggunakan matriks komparasi. Tahap keempat: sintesis—penyusunan model integratif strategi internalisasi yang menggabungkan enam strategi kunci.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi terhadap dokumen regulasi dan literatur, dilanjutkan dengan sistem tematik untuk merumuskan tema-tema utama tentang strategi internalisasi. Keabsahan temuan dijamin melalui triangulasi sumber dengan mencocokkan temuan dari regulasi, teori, dan penelitian empiris dan keterlacakan argumentasi melalui kutipan sumber yang transparan. Penelitian ini tidak melibatkan manusia sebagai subjek penelitian secara langsung sehingga tidak memerlukan persetujuan etika formal, namun seluruh rujukan dicantumkan secara jujur sesuai prinsip integritas akademik.

HASIL

1. Core Values MALISKA B'RANI MAJU: Sistem Nilai Inti MA Al-Islam Surakarta

Kajian terhadap konsep *core values* MA Al-Islam Jamsaren Surakarta menghasilkan temuan bahwa MALISKA B'RANI MAJU merupakan akronim dari lima nilai inti yang memiliki kedalaman teologis dan pedagogis yang terstruktur. Nilai pertama, Bahagia (sa'adah), berkaitan dengan kemampuan mensyukuri nikmat dan menjalani kehidupan secara positif berlandaskan QS. Ibrahim: 7 dan konsep qana'ah dalam tasawuf Islam. Nilai kedua, Ramah (lathif), mencerminkan sikap santun, empati, dan kasih sayang, sesuai dengan QS. Ali Imran: 159 dan hadits Nabi tentang rahmah. Nilai ketiga, Disiplin *(intizam*), mengacu pada ketaatan terhadap aturan dan konsistensi dalam beribadah, bersumber dari QS. Al-'Ashr: 1-3. Nilai keempat, Mandiri (*istiqlaliyah*), merujuk pada tanggung jawab pribadi dan kemandirian belajar, berdasarkan QS. Al-Mudatsir: 38. Nilai kelima, Jujur (*shidq*), adalah integritas dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, yang ditekankan dalam QS. At-Tawbah: 119 dan hadits shahih tentang kejujuran.

Kelima nilai ini memiliki korelasi langsung dengan 18 nilai karakter nasional yang ditetapkan Kemendiknas (2010), sehingga implementasinya tidak bertentangan dengan arah pendidikan nasional. Lebih jauh, sistem akronim MALISKA B'RANI MAJU terbukti memiliki keunggulan pedagogis karena meningkatkan kemudahan mengingat nilai, menciptakan identitas narasi bersama, dan memudahkan evaluasi karakter berbasis indikator perilaku yang terukur (Nur et al., 2022).

2. Peran Guru PAI dalam Membangun core values: Delapan Dimensi Peran

Kajian regulasi dan literatur mengidentifikasi delapan dimensi peran guru PAI yang relevan dengan pembangunan *core values*. Kedelapan peran tersebut adalah: (1) murabbi (pendidik jiwa), (2) mu'allim (pengajar ilmu), (3) murshid (pembimbing spiritual), (4) uswah hasanah (teladan perilaku), (5) inovator pembelajaran, (6) motivator intrinsik, (7) evaluator karakter, dan (8) pemimpin nilai (leadership). Peran-peran ini berlandaskan UU Nomor 14 Tahun 2005, Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 (khususnya kompetensi kepemimpinan guru PAI pada Pasal 16), dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

Di antara delapan peran tersebut, dimensi uswah hasanah (keteladanan) terbukti menjadi yang paling fundamental berdasarkan kajian literatur empiris. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nur'asiah et al. (2021), Judrah et al. (2024), dan penelitian terbaru dari Al-Ilmiya (2026) yang menegaskan bahwa murid MA dengan guru PAI berintegritas tinggi menunjukkan internalisasi nilai yang jauh lebih dalam dibandingkan yang hanya menerima pembelajaran tekstual. Teori Social Learning Bandura (1977) memberikan basis ilmiah: murid secara alami mengobservasi, menyimpan dalam memori, dan mereproduksi perilaku guru yang mereka hormati. Implikasinya, guru PAI yang secara konsisten menampilkan nilai Disiplin, Jujur, dan Ramah dalam keseharian mereka adalah instrumen internalisasi *core values* yang paling efektif.

3. Strategi Internalisasi Core Values: Enam Strategi Terintegrasi

Sintesis antara kajian regulasi KBC (Kep. Dirjen No. 6077/2025), pendekatan Deep Learning (Permendikdasmen No. 13/2025), teori pembentukan karakter Lickona (2022), dan literatur strategi internalisasi PAI (Munif, 2017) menghasilkan enam strategi internalisasi yang terintegrasi. Keenam strategi tersebut disajikan secara sistematis dalam Tabel 1.

Tabel 1. Enam Strategi Internalisasi Core Values MALISKA B'RANI MAJU

No	Strategi Internalisasi	Landasan Teoritis	Implementasi Konkret	core values Utama yang Ditarget
1	Uswah Hasanah (Keteladanan)	QS. Al-Ahzab:21; Social Learning Theory Bandura (1977)	Guru hadir tepat waktu, bertutur santun, dan menampilkan integritas dalam setiap interaksi	Semua nilai; dominan: Disiplin, Jujur, Ramah
2	Habituasi Sistematis	Al-Ghazali: riyadhah; Neuroplastisitas: repetisi membentuk kebiasaan otomatis	Doa syukur harian, pembiasaan salam, laporan jujur tugas, disiplin masuk kelas	Disiplin, Jujur, Bahagia
3	Mau'izhah Hasanah	QS. An-Nahl:125; Pendekatan afektif Lickona: moral feeling	Sisipan pesan moral berbasis ayat/hadits; kisah inspiratif di awal/akhir pelajaran	Jujur, Bahagia, Ramah
4	Meaningful Learning	Permendikdasmen No.13/2025; Ausubel: pengetahuan terhubung skema	Materi Fiqih dikaitkan dengan praktik ekonomi murid; SKI dihubungkan isu sosial kini	Mandiri, Disiplin, Jujur
5	Mindful Learning (Refleksi)	Permendikdasmen No.13/2025; Danuwara & Giyoto (2024): jurnal refleksi	Jurnal harian nilai; sesi diskusi refleksi; peer-sharing pengalaman karakter	Mandiri, Bahagia, Jujur
6	Joyful Learning (Proyek Kolaboratif)	Permendikdasmen No.13/2025; Vygotsky: scaffolding kolaboratif	Debat etika fiqih; proyek dokumentasi sejarah Islam; simulasi muamalah	Ramah, Mandiri, Disiplin

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan kajian regulasi dan literatur (2026).

Dari Tabel 1, strategi keteladanan (uswah hasanah) adalah satu-satunya yang menyasar semua nilai *core values* secara bersamaan, karena guru yang memiliki integritas secara otomatis menampilkan seluruh nilai secara simultan. Sementara itu, habituasi sistematis paling efektif untuk nilai yang memerlukan otomatisasi perilaku (Disiplin, Jujur); mindful learning (refleksi jurnal) paling tepat untuk Mandiri dan Bahagia karena mendorong kesadaran diri; dan joyful learning berbasis proyek paling efektif untuk Ramah karena memberi ruang praktik empati dan kerja sama nyata.

Keenam strategi ini tidak bekerja secara terpisah. Efektivitas optimal dicapai ketika guru PAI membangun "ekosistem nilai" suatu kondisi di mana nilai-nilai *core values* dipertemukan dari berbagai arah: disampaikan melalui materi (ta'lim), dihidupi melalui keteladanan (uswah), dilatih melalui pembiasaan (habituasi), dihayati melalui refleksi (tadabbur), dan diuji melalui proyek kolaboratif. Konsep ekosistem nilai ini selaras dengan

teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner: karakter terbentuk melalui interaksi berlapis antara individu (murid), lingkungan langsung (kelas dan guru), dan sistem yang lebih besar (budaya madrasah).

4. Sinergi Core Values, KBC, dan Deep Learning: Peta Keselarasan

Analisis matriks komparasi menghasilkan peta keselarasan yang sangat tinggi antara ketiga kerangka. Kelima nilai MALISKA B'RANI MAJU masing-masing memiliki korelasi dengan minimal satu pilar Panca Cinta KBC dan minimal dua dimensi profil lulusan Deep Learning. Tidak terdapat celah nilai (value gap) di antara ketiga kerangka tersebut karena ketiganya bersumber dari pemahaman Islam tentang manusia seutuhnya (insan kamil). Tabel 2 menyajikan peta sinergi tersebut secara ringkas.

Tabel 2. Peta Sinergi core values MALISKA B'RANI MAJU, Panca Cinta KBC, dan Dimensi Deep Learning

core values MA Al-Islam	Panca Cinta KBC	Dimensi Deep Learning	Implementasi Terintegrasi dalam Pembelajaran PAI
Bahagia	Cinta Allah & Rasul Cinta Sesama	Keimanan, Kreativitas, Kesehatan	Doa syukur bersama; kisah teladan Nabi SAW berbasis Akidah Akhlak; suasana belajar menyenangkan (joyful); apresiasi pencapaian murid
Ramah	Cinta Sesama Cinta Bangsa & Negara	Kolaborasi, Komunikasi, Kewargaan	Proyek diskusi dan debat berbasis Fiqih sosial; budaya salam; kajian moderasi beragama; kerja kelompok lintas mapel PAI
Disiplin	Cinta Lingkungan Cinta Bangsa	Kewargaan, Kolaborasi	Praktik fiqih ibadah tepat waktu; tata tertib berbasis nilai; piket kelas penuh kesadaran; penilaian konsistensi perilaku
Mandiri	Cinta Ilmu Cinta Lingkungan	Kemandirian, Penalaran Kritis	Proyek SKI berbasis biografi tokoh; jurnal refleksi mandiri; target hafalan Al-Qur'an pribadi; pembelajaran berbasis masalah
Jujur	Cinta Allah & Rasul Cinta Bangsa	Keimanan, Komunikasi	Tadabbur ayat kejujuran; penilaian autentik portofolio; pembiasaan laporan jujur; diskusi etika kejujuran berbasis hadits

Sumber: Analisis integratif peneliti berdasarkan Kep. Dirjen No.6077/2025 & Permendikdasmen No.13/2025.

Tabel 2 mengungkap temuan penting: guru PAI yang secara konsisten mengimplementasikan Panca Cinta KBC dalam proses pembelajaran akan secara otomatis menginternalisasikan *core values* MALISKA B'RANI MAJU—tanpa memerlukan program terpisah. Sebaliknya, madrasah yang memiliki sistem *core values* yang kuat akan menemukan

bahwa KBC dan Deep Learning bukan beban tambahan, melainkan kerangka yang memperkuat sistem nilai yang sudah ada. Ini adalah sinergi tiga-arah yang bersifat mutualistis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Strategi Internalisasi: Melampaui Transfer Pengetahuan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa internalisasi *core values* tidak dapat direduksi menjadi sekadar pengajaran nilai di depan kelas. Hal ini sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap "banking education"—model pendidikan yang memperlakukan murid sebagai wadah kosong yang diisi pengetahuan. Untuk membangun nilai yang benar-benar terinternalisasi, proses belajar harus menyentuh tiga komponen yang dirumuskan Lickona (2022): moral knowing (murid mengetahui tentang nilai), moral feeling (murid mencintai dan menginginkan nilai), dan moral action (murid secara konsisten mempraktikkan nilai). Keenam strategi yang teridentifikasi dalam penelitian ini masing-masing menyasar salah satu atau lebih komponen tersebut secara berbeda: keteladanan dan mau'izhah menyentuh moral feeling; habituasi membangun moral action; meaningful learning dan mindful learning memperdalam moral knowing.

Temuan ini memperkuat dan memperluas kajian Judrah et al. (2024) yang mengidentifikasi empat fungsi guru PAI. Penelitian ini menambahkan dua strategi yang bersumber dari kebijakan terkini—mindful learning dan joyful learning berbasis proyek kolaboratif dari Permendikdasmen No. 13/2025—yang belum dianalisis dalam kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep "ekosistem nilai" menawarkan kerangka yang lebih holistik dibandingkan pendekatan strategi tunggal: efektivitas internalisasi bergantung pada kombinasi dan konsistensi seluruh strategi, bukan pada kehebatan satu strategi tertentu.

Satu temuan yang perlu diberi perhatian khusus adalah peran keteladanan (uswah hasanah) yang secara konsisten muncul sebagai faktor paling determinan dalam seluruh literatur yang dikaji—dari Nur'asiah et al. (2021), Judrah et al. (2024), hingga penelitian terbaru Al-Ilmiya (2026). Fakta bahwa keteladanan adalah strategi paling ampuh sekaligus paling sulit dikontrol secara sistematis menunjukkan bahwa investasi terpenting dalam pembangunan *core values* madrasah adalah pengembangan kompetensi kepribadian guru PAI secara berkelanjutan. Musbaing (2023) menegaskan bahwa profil kompetensi kepribadian

guru PAI di madrasah—yang mencakup integritas, empati, dan konsistensi moral—merupakan variabel paling berpengaruh dalam proses internalisasi nilai.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini menawarkan tiga kontribusi yang membedakannya secara signifikan. Tabel 3 menyajikan perbandingan sistematis dengan lima penelitian terdahulu yang paling relevan.

Tabel 3. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Perbedaan & Posisi Penelitian Ini
Nur'asiah et al. (2021)	Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa	Keteladanan guru PAI paling dominan membentuk karakter	Tidak mengkaji core values terstruktur berbasis akronim; tanpa KBC/Deep Learning 2025
Judrah et al. (2024)	Peran guru PAI: upaya penguatan moral	4 fungsi: modeling, fasilitasi, motivasi, evaluasi	Tidak ada sistem core values; tanpa integrasi dua kebijakan kurikulum 2025
Maghfiroh & Aisyah (2023)	Internalisasi nilai PAI melalui budaya religius	Budaya religius efektif; keteladanan kunci utama	Fokus budaya religius umum; tanpa analisis core values institusional
Munandar (2025)	Integrasi nilai karakter dalam PAI di MA	RPP terintegrasi karakter meningkatkan sikap murid MA	Tanpa sistem MALISKA B'RANI MAJU; tanpa sinergi KBC + Permendikdasmen 13/2025
Rosfiani et al. (2025)	Tantangan guru PAI era digital	Hambatan: literasi digital; solusi: habituasi & refleksi	Tanpa madrasah berkode core values; tanpa kajian kebijakan 2025

Sumber: Kompilasi kajian literatur peneliti (2026).

Dari Tabel 3, terlihat bahwa penelitian ini memiliki posisi yang unik dan saling melengkapi dengan kajian sebelumnya. Penelitian Nur'asiah et al. (2021) dan Judrah et al. (2024) memberikan fondasi tentang peran dan fungsi guru PAI, tetapi tidak memiliki konteks *core values* terstruktur maupun integrasi kebijakan 2025. Penelitian Munandar (2025) dan Rosfiani et al. (2025) sebagai kajian paling mutakhir memberikan gambaran tentang tantangan aktual, tetapi belum menganalisis sinergi KBC–Deep Learning–*core values* secara integratif.

Kebaruan kajian ini juga terletak pada pendekatan sinergi tiga kerangka yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji salah satu elemen saja: peran guru PAI, atau budaya madrasah, atau implementasi kurikulum.

Penelitian ini mengintegrasikan ketiga elemen dalam satu analisis, menghasilkan peta keselarasan yang dapat menjadi referensi operasional bagi madrasah.

3. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan pada tiga level. Pada level guru PAI, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian (integritas dan keteladanan) harus menjadi prioritas utama pengembangan profesional—melampaui sekadar penguasaan materi dan metode pembelajaran. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan pelatihan in-service perlu memberikan porsi lebih besar pada pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI.

Pada level madrasah, penelitian ini merekomendasikan agar MA Al-Islam Surakarta—dan madrasah-madrasah lain yang memiliki sistem *core values*—memformalisasikan peta sinergi antara *core values* institusional, Panca Cinta KBC, dan 8 Dimensi Profil Lulusan Deep Learning ke dalam dokumen Kurikulum Operasional Madrasah (KOM). Formalisasi ini akan memastikan konsistensi implementasi dan memudahkan evaluasi perkembangan karakter murid berbasis indikator yang terukur.

Pada level kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa dua kebijakan nasional terkini—KBC dari Kemenag dan Deep Learning dari Kemendikdasmen—memiliki keselarasan nilai yang sangat tinggi dan dapat diimplementasikan secara sinergis, bukan saling bertentangan. Temuan ini seharusnya mendorong koordinasi antarwilayah kebijakan yang lebih baik antara Kemenag dan Kemendikdasmen dalam penguatan karakter madrasah.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai studi kepustakaan, penelitian ini tidak menghasilkan data empiris primer tentang implementasi aktual di lapangan—sehingga temuan bersifat konseptual-proposisional, bukan deskriptif-faktual. Kedua, konsep *core values* MALISKA B'RANI MAJU dikaji berdasarkan dokumen dan informasi yang tersedia, bukan melalui observasi dan wawancara langsung dengan pelaku di madrasah. Ketiga, kebaruan kebijakan KBC (2025) dan Permendikdasmen No. 13/2025 berarti penelitian empiris tentang implementasinya masih sangat terbatas, sehingga analisis sinergi yang dihasilkan bersifat prospektif-normatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, *core values* MALISKA B'RANI MAJU di MA Al-Islam Surakarta—Bahagia, Ramah, Disiplin, Mandiri, dan Jujur—merupakan sistem nilai yang secara teologis berakar dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, sekaligus berkorelasi langsung dengan kerangka karakter nasional Kemendiknas. Sistem akronim yang digunakan memiliki keunggulan pedagogis tersendiri karena meningkatkan identitas kolektif dan kemudahan evaluasi perilaku.

Kedua, terdapat enam strategi internalisasi yang dapat diterapkan guru PAI secara integratif: uswah hasanah, habituasi sistematis, mau'izhah hasanah, meaningful learning, mindful learning berbasis refleksi, dan joyful learning berbasis proyek kolaboratif. Strategi-strategi ini tidak bekerja secara linear, melainkan membentuk ekosistem nilai yang menginternalisasikan *core values* dari berbagai dimensi: kognitif (*knowing*), afektif (*feeling*), dan perilaku (*action*)—sesuai model tiga komponen karakter Lickona (2022). Di antara keenam strategi tersebut, keteladanan (uswah hasanah) tetap menjadi yang paling fundamental dan determinan.

Ketiga, terdapat keselarasan yang sangat tinggi antara *core values* MALISKA B'RANI MAJU, Panca Cinta Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan 8 Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Keselarasan ini bersifat inherent karena ketiga kerangka bersumber dari nilai-nilai Islam yang universal. Implikasinya, madrasah yang mengimplementasikan KBC dan Deep Learning secara konsisten pada dasarnya sedang memperkuat *core values* institusionalnya secara otomatis.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan adalah model integratif sinergi tiga kerangka yang dapat dijadikan kerangka konseptual bagi penelitian empiris lanjutan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) melakukan studi kasus empiris tentang implementasi model ekosistem nilai ini di MA Al-Islam atau madrasah lain dengan sistem *core values* serupa; (2) mengembangkan instrumen evaluasi karakter berbasis indikator perilaku dari masing-masing nilai MALISKA B'RANI MAJU; dan (3) mengkaji efektivitas komparatif antara madrasah yang memiliki sistem *core values* terstruktur dengan yang tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Danuwara, H., & Giyoto, G. (2024). Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 45–62.

Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(3), 1–11. https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf

Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1*(1), 75–86. https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/download/259/176/794

Hujumy, M. A., Khoiroh, U., & Khaer, A. (2024). The role of Islamic religious education in implementing Islamic moral values in the era of digitalization in the environment of Madrasah Tsanawiyah. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 2*(2), 2037–2040. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10564

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik: Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches, 4*(1), 25–37. https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282

Karwadi, & Indrawan, D. (2023). Islamic religious education teacher strategies in internalizing character values in madrasah ibtidaiyah students. *Jurnal Cakrawala Pendas, 9*(2), 242–249. https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4731

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. https://sulteng.kemenag.go.id/files/show/20251020162801surat-penyampaian-kma-kurikulum-2025%2Blampiran_compressed-tzR.pdf

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pembelajaran Mendalam*. https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/13278-permendikdasmen-nomor-13-tahun-2025-menguatkan-arah-kebijakan-melalui-pembelajaran-mendalam

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal, 2*(1), 52–64. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16

Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.

Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius. *Global Education Journal, 1*(2), 304–318. https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265

Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global.* Remaja Rosdakarya.

Munandar, D. S. (2025). Implementation of the integration of character values in Islamic religious education learning at Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14*(2), 491–502. https://doi.org/10.30868/ei.v14i02.8364

Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 1–12. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49

Musbaing, M. (2023). Mengoptimalkan Dampak Pendidikan: Profil Kompetensi Kepribadian Penting Guru PAI di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Refleksi, 12*(3), 185–196. https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/296

Nafi'ah, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing deep learning approach in primary education: Integrating mindful, meaningful, and joyful learning. *Journal of Educational Research and Practice, 3*(2), 225–237. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384

Nur, M. I., Jannah, F., & Setiawan, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education, 3*(2), 253–268. https://doi.org/10.21093/bjie.v3i2.8511

Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6*(2), 212–217. https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203

Rohili, I., Najib, K. H., Fitriyah, E. L., & Alfina, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren pada Siswa-Siswi Program Keagamaan di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Sleman. *Bulletin of Educational Management and Innovation, 2*(1), 20–33. https://doi.org/10.56587/bemi.v2i1.95

Rosfiani, O., Sukmana, B., Andri, E., Sukma, D., & Saidah, M. (2025). Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Era Digital. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5*(2), 320–328. https://doi.org/10.51878/teaching.v5i2.6464

Safitri, S. D. (2024). Strategies for strengthening character education through the integration of Islamic values: The role of teachers as role models in the context of contextual learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 11–22. https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395

Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic values in developing students' actual morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 10*(4), 697–709. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328

Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B. A. A., & Warsah, B. H. H. (2024). The role of teachers and the implementation of Islamic character education methods in madrasah students. *Young Journal of Social Sciences and Humanities, 3*(1), 45–58.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.